

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka**

###### **a. Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni:

- 1) Usman mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. (Usman, 2015, h. 145)
- 2) Setiawan mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. (Setiawan, 2014, h. 190)
- 3) Menurut Harsono di dalam jurnal Rosyad , implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan

kebijakan dari politik ke dalam administrasi, pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. (Rosyad, 2019, h. 176)

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan implementasi merupakan perluasan aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme sesuai dengan interaksi antara tujuan dan tindakan yang akan dicapai dalam menyempurnakan suatu program yang memerlukan jaringan pelaksanaan dan birokrasi yang efektif.

#### b. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis “curriculum” berasal dari bahasa Yunani yaitu “curir” yang berarti “pelari”, dan “curere” yang berarti “tempat berpacu”. Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia Olah raga, seperti bisa diperhatikan dari arti “pelari 4 dan tempat berpacu”, yang mengingatkan kita pada jenis olah raga Atletik.

Menurut UU no. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Elisa, 2017, h. 03)

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. Kata kurikulum pertama kali diucapkan di Indonesia pada tahun 1968, yaitu pada saat pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan menerbitkan kurikulum di tahun 1968. Dunia pendidikan di Negara kita belum menyebutkan istilah kurikulum. Kalaupun ada, maka masih terbatas pada kalangan intelektual saja yang memang mendalami ilmu atau kajian dalam bidang kurikulum. (Mariatul, 2020, h. 459)

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan tujuan dari pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sebagai bahan acuan pembelajaran agar menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal.

c. Ruang lingkup kurikulum

Ruang lingkup merupakan komponen kurikulum dengan mempertimbangkan keluasaan dan kedalaman isi kurikulum. Adapun prinsip-prinsip dasar pedoman kurikulum, Ralph Tyler menyebut komponen ruang lingkup terdiri dari semua isi, topik, pengalaman belajar, dan mengatur urutan berisikan rencana pendidikan. Ruang lingkup juga mencakup “Transformasi Pendidikan di Era Super Smart Society 5.0” Oktober 2023 semua jenis pengalaman belajar dengan melibatkan siswa belajar dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Haryati, 2022, h. 2)

Menurut peneliti pengertian kurikulum berbeda dengan berbagai perspektif analisis dari satu pakar dengan pakar yang lain. Rumusan kurikulum ini mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Maka kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran siswa. Kurikulum dalam istilah ini hanya mengarah pada pelajaran, konsep hapalan yang harus dikuasai oleh siswa supaya tujuan kurikulum dapat tercapai. Dalam konteks ini juga dikatakan bahwa seorang peserta didik yang hebat adalah peserta didik yang harus

menghapal konsep-konsep beragam keilmuan sehingga tujuan keilmuan dalam sebuah kurikulum dapat tercapai.

d. Pengertian kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut

beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang. (Nasution S. W., 2022, h. 139)

Kurikulum Merdeka Belajar Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, siswa (baik laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau Program merdeka belajar didirikan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Silabus prototipe merupakan penyederhanaan dari silabus 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek. Sejak tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, telah diupayakan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe setidaknya 2.500 sekolah mengemudi dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia. (Sosilowati, 2022, h. 121)

Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi

siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru. (Syahrir, 2020, h. 7)

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka belajar menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini juga melatih guru untuk lebih aktif, kreatif dan

menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Karakteristik kurikulum merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Proyek ini melatih peserta didik untuk

melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka dengan harapan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Wiguna, 2022, h. 20)

f. Struktur kurikulum merdeka

Struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- 1) Struktur kurikulum
- 2) Capaian pembelajaran
- 3) Prinsip pembelajaran dan asesmen

Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib

di fase A. IPAS mulai diajarkan diajarkan ada fase B Mata pelajaran IPAS yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila. (Susilowati, 2022, h. 124)

g. Implementasi kurikulum merdeka

Menurut Hamalik tahap implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut ini:

- 1) Tahap perencanaan, menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan.
- 2) Tahap pelaksanaan, menjadikan perencanaan sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
- 3) Tahap evaluasi; merupakan proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. (Hamalik, 2019, h. 183)

Penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah

satunya adalah kesiapan mindset para pendidik. Untuk mengubah mindset tenaga pendidik, Kemendikbudristek melakukan pelatihan berbasis proyek dan kompetensi pedagogik untuk guru dan dosen. Dalam Kurikulum Merdeka belajar, terdapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (one size fits all), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (project based learning) secara aktif. (Maharani, 2023, h. 41)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada implementasi kurikulum merdeka ini melalui beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada penerapan kurikulum merdeka ini juga tidak bisa lepas dari berbagai tantangan dan pada kurikulum merdeka ini guru menjadi banyak fungsi yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan guru di tuntut untuk lebih kreatif dalam pembelajaran di kelas agar dapat menjadi mentor, fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang aktif.

#### h. Tujuan kurikulum Merdeka

Pendidikan Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan selama pandemi COVID-19. Kebijakan kurikulum merdeka digunakan untuk menyelesaikan masalah ketinggalan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai potensi ini adalah dengan membuat proses pembelajaran yang relevan dan interaktif. Proyek adalah salah satu cara pembelajaran interaktif. Peserta didik akan menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran ini dan dapat mengembangkan masalah yang berkembang di lingkungan mereka. (Diyanti, 2023, h. 170)

Ada beberapa tujuan dari kurikulum Merdeka, yaitu :

##### 1) Menciptakan Pendidikan yang Menyenangkan

Tujuan kurikulum merdeka yang pertama, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini tekanan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

## 2) Mengejar Ketertinggalan Pembelajaran

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yaitu siswa mana yang diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran

## 3) Dilengkapi Potensi Peserta Didik

Tujuan kurikulum merdeka selanjutnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan kebutuhan peserta didik pada fasenya. Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik. Hal ini menjadi Keunggulan tersendiri, di mana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. (Suherman, 2023, h. 2)

#### 4) Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitik beratkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan.

Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti pada tingkat SMA tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Untuk sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan Pendidikan dan peserta didik.

Keunggulan yang ketiga yakni lebih relevan, dan interaktif. Dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada peserta didik

untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu actual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan critical thinking, careness dan complex problem solving sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. (Suarni, 2022, h. 242)

Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka, maka di bawah ini Almarisi akan menguraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang seperti pada sumber belajar, sarana dan prasarana.
- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur. (Almarisi, 2023, h. 114)

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia: aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. karena

tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan dan dimensi horizontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan Pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.

Definisi pendidikan Agama Islam dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu :

- 1) Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. (Muhaimin, 2001, h. 29)
- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan,

mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. (Fadhil, 2006, h. 3)

- 3) Ahmad D. Marimba di dalam buku Samsul Nizar mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan Rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). (Nizar, 2002, h. 32)
- 4) Ahmad Tafsir di dalam jurnal Mahmudi mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Mahmudi, 2019, h. 92)

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan atau membimbing secara sadar oleh pendidik untuk mengajari agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan

sikap hidup seseorang lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia agar terbentuknya kepribadian yang utama dan sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

## 2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125)

Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari)

### 3) Dasar sosial psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. (Firmansyah I. , 2019, h. 85). Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ  
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28)

c. Karakteristik PAI

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional

- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah. (Su'dadah, 2014, h. 157)

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Ada beberapa pendapat dari para ahli untuk mengetahui bagaimana wujud tujuan umum pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Saibani menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam yaitu: Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan, yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat dan tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Begitu pula tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat. (Al-Saibani, 2009, h. 292)
- 2) Al-Abrasyi merinci tujuan umum pendidikan Islam yaitu: Pembinaan akhlakul, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. (Al-Abrasyi, 2006, h. 152)
- 3) Asma Hasan Fahmi di dalam jurnal Abdul Wahid mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam yaitu: Tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan

tujuan pembinaan kepribadian. (Wahid, 2015, h. 21)

- 4) Munir Mursi sendiri menjabarkan pendidikan Islam yaitu: Bahagia di dunia dan di akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, dan memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan ummat Islam (Mursi, 2007, h. 18)

Selain tujuan umum adapun tujuan khusus dari Pendidikan Islam, yang dimaksud tujuan khusus pendidikan Islam disini adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam. yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan manusia takwa dan penumbuhan semangat agama dan akhlak bagi individu. Al-Aynani menjelaskan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. (Wahid, 2015, h. 21)

e. Ruang lingkup

Menurut Moh. Roqib di dalam jurnal Ahmad Syaefudin, ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam

- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah SWT. dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

Dari keempat poin ruang lingkup pendidikan Islam menurut Moh. Roqib, semuanya menyentuh aspek keimanan dan beramal shaleh. Poin pertama tentang perubahan menuju kemajuan. Sebuah kemajuan akan dicapai jika orang-orang beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh. Poin kedua dan ketiga tentang perpaduan antara aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani dikaitkan dengan beramal shaleh. Bermala shaleh artinya menebar kebaikan baik ke arah vertikal (Allah SWT) maupun ke arah horizontal (manusia, alam, hewan, tumbuhan). Untuk

aspek rohani, bisa dikaitkan dengan iman kepada Allah. Salah satu indikator rohani yang sehat adalah iman kepada Allah. Untuk poin keempat, Moh. Roqib secara langsung menyebut aspek keimanan kepada Allah serta tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia sebagai khalifah di bumi merupakan implementasi dari beramal shaleh. (Syaefudin, 2023, h. 28)

f. Sumber Pendidikan Agama Islam

Dimaksudkan adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Ada tiga sumber pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut Harfiah, Qur'an itu berarti bacaan. Arti ini dapat kita lihat dalam surah Al-Qiyamah (75), ayat 17 dan 18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ

قُرْءَانَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu”*  
(Q.S AlQiyamah (75), : 17-18)

Berdasarkan dengan pengertian di atas, hanya dengan berpedoman pada Al-Qur'an manusia mendapat rahmat dan petunjuk sehingga dapat maju kearah kesempurnaan. Maju mundurnya pendidikan Islam tergantung pada sikapnya harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tidak hanya dibaca sematamata tetapi isi Al-Qur'an harus diimplementasikan dalam kehidupan tanpa sedikitpun menghindarinya., khususnya dalam dunia pendidikan Islam, karena Al-Qur'an memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

## 2) Hadist

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad

dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran, sunnah/hadis memiliki beberapa kedudukan penting dalam proses penetapan hukum atas sejumlah persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam hal ini setidaknya terdapat empat posisi penting sunnah atau hadis:

- a) Mempertegas kandungan makna ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Hal ini terutama sangat menonjol dalam masalah teologis, tepatnya mengenai larangan Alquran kepada manusia berbuat syirik atau menyekutukan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 13.
- b) Memberi penjelasan secara rinci atas ketetapan hukum oleh ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Diantaranya dijelaskan dalam perintah Alquran mengenai shalat yang bersifat umum.
- c) Penjelasan ayat-ayat tertentu dalam Alquran oleh hadis kadang-kadang mengambil bentuk pembatasan atas ketetapan hukum yang terkesan meliputi semua aspek. Satu contoh

mengenai hal ini adalah anjuran Alquran untuk memberi wasiat menjelang tutup usia kepada keluarga dan saudaranya, khususnya berkenaan dengan pembagian harta waris. Namun satu hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim menjelaskan bahwa batas harta yang diwariskan adalah satu pertiga ( $1/3$ ) dari semua harta dan kekayaan yang dimiliki ketika masih hidup.

- d) Hadis berfungsi memberikan pengecualian terhadap putusan hukum dalam ayat-ayat Alquran. Contoh paling menonjol dalam kasus ini adalah mengenai larangan Alquran memakai bangkai, darah, daging babi (Q.S Al-Maidah : 3)

Hadits Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah menjelaskan, bahwa hukum itu berlaku kecuali untuk bangkai ikan dan belalang, serta darah limpa dan hati dari binatang yang diharamkan bagi kaum muslimin.

### 3) Ijtihad

Ijtihad berasal dari bahasa Arab yang berarti “mengerahkan kemampuan” Kata tersebut kemudian berkembang menjadi bahasa hukum Islam yang menunjuk pada upaya maksimal dalam

rangka memperoleh ketetapan hukum berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam, Alquran dan sunnah/hadis. Dengan demikian, ijtihad lebih merupakan sebuah metode pengambilan ketetapan hukum mengenai masalah-masalah tertentu yang berkembang di masyarakat, yang dilakukan dengan mengacu pada Alquran dan sunnah atau hadis. Seperti halnya sunnah atau hadis, seperti akan dijelaskan kemudian, ijtihad sebagai satu metode pengambilan hukum juga mengenai perkembangan sejalan dengan persoalan-persoalan baru yang terus berkembang dikalangan Muslim. (Rozak, 2018, h. 92)

g. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam atau PAI menurut Sahuri hal yang utama adalah mengembangkan kepribadian peserta didik dengan harapan menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dan dapat menggunakan ilmunya untuk kesejahteraan umat. Menurutnya, pelajaran PAI di sekolah dilembagakan dalam sistem pendidikan yang bergantung pada sistem pendidikan sekuler. Di satu sisi mata pelajaran PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan di sekolah, namun di sisi lain PAI

berfungsi sebagai sub sistem pendidikan Islam yang harus mengembangkan dan mengatur dirinya sendirisesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi di sekolah-sekolah pengajaran PAI sangat berbeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Dikatakannya bahwa sistem pendidikan di sekolah memiliki dua jenis mata pelajaran yaitu pendidikan dan pengajaran. Dalam kaitan itu, beliau menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran bukanlah pendidikan agama, tetapi pendidikan agama dibutuhkan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Namun, pada umumnya sekolah negeri termasuk sekolah mengajarkan agama, bukan agama. Menurutnya, mungkin hal semacam ini menjadi salah satu penyebab kemerosotan moral, khususnya di kalangan mahasiswa generasi penerus. (Hajar, 2023, h. 264)

#### h. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama

untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau menumbuh kembangkan nilai-nilai Islam. Termasuk juga didalamnya segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran Islam dan atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak, pada yang terakhir ini biasanya terwujud dalam bentuk penciptaan suasana religius di sekolah.

Kurikulum PAI di sekolah umum terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek Al-Qur'an Hadits, Keimanan atau Aqidah, Akhlak, Fiqih (Hukum Islam), dan aspek Tarikh (Sejarah). Pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keunggulan akhlak, wawasan pengembangan dan keluasan iptek, dan kematangan profesional. Secara normatif Pendidikan Islam (PAI) di sekolah umum sebagai refleksi pemikiran pendidikan Islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praktis PAI bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian diejawantahkan dalam

cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran PAI dapat menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kepribadian sebagai muslim yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai Islam dalam kehidupannya. Dan kemudian PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, namun dapat diamalkan secara praktis. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (competence), tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hatim, 2018, h. 142)

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan hasil pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah maupun sumber lain yang dijadikan peneliti sebagai bahan rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penulis menemukan ada beberapa penelitian secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan yang di angkat tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Di Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri (SDN) 189 Bengkulu Utara”.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Tuti Marlina/ 2022	Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada urgensi dan implikasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum merdeka pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar.
2.	Faridahtul Jannah/	Problematika Penerapan	Perbedaan penelitian ini	Persamaan penelitian

	2022	Kurikulum Merdeka Belajar 2022	dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti ini berfokus kepada problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada implementasi, keunggulan dan kekurangan pada proses implementasi kurikulum.	ini yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum merdeka belajar.
3.	Siti Nur Afifah/ 2022	Problematika Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti ini berfokus kepada	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum

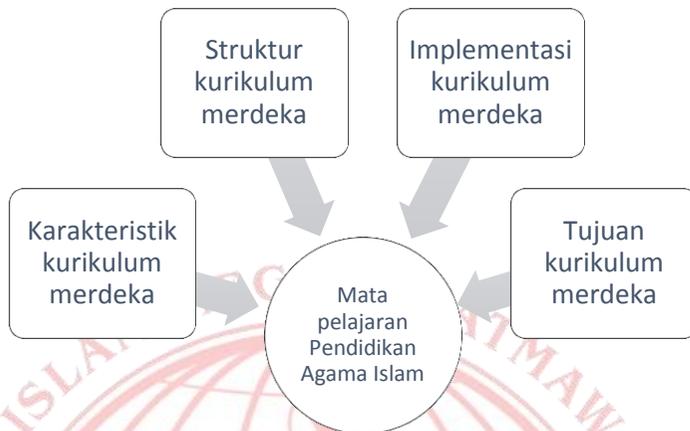
		<p>di SMP AlFalah Deltasari Sidoarjo</p>	<p>problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar serta mengetahui keunggulan dan kelemahannya.</p>	<p>merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam</p>
4.	<p>Ammal Annastawan/ 2023</p>	<p>Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang</p>

		<p>Agama Islam Di SMP Negeri 4 Purwokerto</p>	<p>ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka pada seluruh kelas pa tingkat pendidikan SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi kurikulum merdeka untuk satu kelas yaitu kelas 4 Sekolah Dasar.</p>	<p>kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam</p>
5.	<p>Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, dan Nurdin/ 2022</p>	<p>Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Pedagogik</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada kompetensi pedagogik guru</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum merdeka.</p>

			<p>dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka.</p>	
--	--	--	---	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Beberapa teori yang menjadi domain pada penelitian ini yaitu teori Pendidikan karakter dan teori percaya diri. Kerangka berfikir ini disusun secara rasional menurut konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika proses implementasinya. Bagan kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Proses penelitian

